

Kontribusi dan Peran Gereja dalam Membangun Solidaritas Pelayanan Sosial di Asia

Angel Pengkhotbah Taromali Hulu^{1*}, Dita Putri Anggraini², Malik Bambang³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuceper, Kota Tangerang, Banten 151222

Korespondensi penulis : ztaro58@gmail.com*

Abstract: *The church is not only a building or building that is only used as a place of worship for Christians, but in the church it is also a place or forum for Christians to be able to grow together with each other, whether it is a spiritual or social form so that small communities are created even the largest. If the church is only understood as a building or building for worship, then it is likely to be considered not only as a terminology but also as a theological distort. So the church is a community of God, who has been called out of darkness into the light. The dynamics of church growth in Asia today are very diverse, and the problems of church growth are most affected by social problems, globalization, technological advancements, and cultural changes. In this context, it requires an important role of the church, namely from the way the church grows and the leadership of the church as an agent of change that is able to integrate Christian values with the demands of the times.*

Keywords: *Church, Christian Community, Church Growth, Social Issues, Globalization, Technology, Cultural Change, Church Leadership.*

Absrak: Gereja tidak hanya sebagai sebuah bangunan atau gedung yang hanya di pergunakan sebagai tempat beribadahnya umat kristen, tetapi di dalam gereja juga menjadi tempat atau wadah umat kristen untuk dapat saling bertumbuh bersama entah itu bentuk spiritual atau sosial sehingga terciptanya komonitas-komonitas kecil sampai yang terbesar sekalipun. Jika gereja hanya dimengerti sebagai sebatas sebuah bangunan atau gedung untuk beribadah, sehingga kemungkinan tidak hanya dianggap sebagai terminologis tetapi juga distoris teologis. Sehingga gereja adalah sebuah komonitas Allah, yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang. Dinamika pertumbuhan gereja di Asia saat ini sangatlah beragam, dan permasalahan pertumbuhan gereja saat paling besar di pengaruhi oleh masalah-masalah sosial, globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan budaya. Dalam konteks ini memerlukan peran penting dari gereja yaitu dari cara bertumbuhnya gereja dan kepemimpinan gereja sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kekeristenan dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: Gereja, Komunitas Kristen, Pertumbuhan Gereja, Masalah Sosial, Globalisasi, Teknologi, Perubahan Budaya, Kepemimpinan Gereja.

1. PENDAHULUAN

Benua Asia merupakan benua dengan populitas terbesar di dunia, dan memiliki dinamika sosial yang kompleks. Di Asia, gereja bukan hanya tempat beribadah, tetapi juga menjadi pilar untuk orang kristen. Didalam gereja pasti memiliki sebuah kepemimpinan dan sebuah komunitas dimana hal itu sangat penting dan di perlukan dalam menghadapi berbagai dinamika sosial yang saat ini banyak terjadi (Eddie Gibbs, 2010). Dari konflik sosial, masalah ekonomi, sampai isu keadilan sosial, dan bahkan dalam menghadapi masalah globalisasi saat ini, semua ini menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh gereja saat ini dan orang orang yang ada di dalam gereja tersebut (Belly Johanis Bolung. 2023). Gereja juga seringkali berfungsi sebagai mediator dalam upaya rekonsiliasi, serta menjadi tempat dimana masyarakat bisa belajar bagaimana pentingnya hidup berdampingan dengan damai.

Peran ini menjadi semakin krusial mengingat meningkatnya tantangan globalisasi dan modernisasi yang bisa melemahkan perpecahan sosial. Sehingga solidaritas sosial sangat penting dalam pertumbuhan gereja di Asia dimana hal ini menjadikan sebuah jemaat yang bisa saling mendukung dan terikat satu sama lain, baik dalam hal spiritual maupun keseharian. Karena solidaritas adalah suatu sifat atau rasa sepenangungan terhadap apa yang terjadi antara satu dengan yang lain serta menjadikan manusia yang bermoral dan memiliki rasa empati (Otto Gusti Madung, 2012). Solidaritas sosial membuat gereja mampu menghadapi tantangan yang muncul, seperti perbedaan pendapat atau diskriminasi. Dan adanya kerjasama didalam jemaat menjadikan misi dan layanan sosial menjadi lebih efektif, sehingga solidaritas dalam gereja lebih berdampak dalam masyarakat (Yohan Brek, 2022). Solidaritas sosial juga menjadikan gereja aktif dan lebih peduli terhadap masyarakat sehingga menjadikan jembatan penghubung antara semua elemen yang ada didalam gereja. Jadi, dalam hal ini gereja sangat berkontribusi untuk memperkuat solidaritas dalam komonitasnya, seperti pada gereja jemaat mula-mula yang selalu mengedepankan solidaritas dalam sebuah komonitasnya (Ruat Diana, 2023).

Di dalam hal menghadapi dinamika sosial yang ada di Asia adalah sangat penting dan besar perannya. Di Asia banyak gereja berperan sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Dengan menyediakan program bimbingan sosial atau bantuan sosial, gereja dapat membantu menjembatani kesenjangan sosial-ekonomi di tengah-tengah masyarakat (Mikha Arya Dhana, 2021). Kontribusi gereja ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial dalam dinamika yang ada di Asia yang mana berada di tengah-tengah bangsa yang besar dan keberagaman budaya yang beraneka ragam. Yang pasti memiliki banyaknya perbedaan budaya, cara hidup atau pun pola pikir. Jadi gereja perlu memiliki kontribusi yang sangat besar dalam komonitasnya agar menjadi penghubung yang erat antara satu dengan yang lainnya (Yustus Leonard Buan, 2023).

Gereja memiliki peran konkret dalam membangun sebuah solidaritas dan kerjasama di Asia, yang mana dapat meliputi berbagai hal, seperti bidang ekonomi, sosial dan budaya. Contohnya saja banyak para misionaris dari berbagai negara yang juga tersebar ke berbagai negara guna memberitakan Injil atau kabar baik, hal ini juga di perlukannya kerjasama dan solidaritas antar gereja. Gereja berperan penting dalam mendukung atau membantu agar berjalannya misi tersebut sehingga terciptanya sebuah solidaritas regional dan internasional, seperti adanya kemitraan lintas negara (Choi Yong Sung, 2019). Dengan adanya organisasi gereja dari negara lain dapat menangani isu-isu global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan masalah-masalah lainnya. Sehingga melalui tindakan ini gereja di Asia dapat membantu memberikan sebuah kontribusi nyata dalam menciptakan solidaritas, persatuan, dan

kesejahteraan lintas batas agama di tengah-tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial budaya yang ada di Asia.

Pelayanan sosial telah menjadi salah satu dimensi penting dalam kehidupan gereja sejak era gereja mula-mula. Dalam konteks Asia, di mana keragaman budaya, agama, dan sosial-ekonomi sangat kompleks, gereja memiliki peran strategis sebagai agen pembawa harapan dan kasih bagi masyarakat yang membutuhkan. Tantangan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, konflik, dan bencana alam yang sering terjadi di kawasan ini menuntut gereja untuk tampil sebagai teladan solidaritas yang nyata. Dalam upaya ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan tetapi juga sebagai komunitas yang menjunjung tinggi prinsip kasih dan keadilan dalam pelayanan kepada sesama.

Kontribusi gereja dalam pelayanan sosial di Asia memiliki akar yang kuat dalam teologi Kristen, yang menekankan kasih kepada sesama sebagai refleksi kasih kepada Allah. Namun, di tengah tantangan globalisasi, sekularisasi, dan perubahan sosial yang cepat, gereja menghadapi dilema dalam mempertahankan relevansi pelayanannya. Pertanyaan yang sering muncul adalah sejauh mana gereja mampu menjawab kebutuhan sosial dengan pendekatan yang kontekstual tanpa kehilangan identitas Kristiani? Hal ini menjadi perhatian utama dalam menganalisis peran gereja dalam membangun solidaritas pelayanan sosial yang efektif, relevan, dan berdampak di kawasan Asia.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gereja dapat memperkuat kontribusinya dalam pelayanan sosial melalui solidaritas yang berbasis nilai-nilai teologi dan praktik yang kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis riset pustaka, artikel ini akan mengkaji berbagai upaya yang telah dilakukan oleh gereja, tantangan yang dihadapinya, serta peluang untuk meningkatkan relevansi pelayanannya. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran gereja sebagai agen perubahan sosial di Asia dan inspirasi bagi komunitas gereja untuk terus memperluas jangkauan solidaritasnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif berbasis riset pustaka (*library research*) (Evanirosa Christina Bagenda, 2022). Metode ini bertumpu pada pengumpulan data yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, dokumen gerejawi, laporan lembaga sosial, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema kontribusi dan peran gereja dalam membangun solidaritas pelayanan sosial di Asia. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk mengeksplorasi gagasan,

prinsip, dan praktik yang terkait dengan pelayanan sosial gereja di berbagai konteks negara Asia. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kritis, yang memungkinkan penulis untuk memahami fenomena secara mendalam dan mengevaluasi peran gereja berdasarkan perspektif teologis dan sosiologis (Sonny Eli Zaluchu, 2021). Selain itu, metode ini juga melibatkan interpretasi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansi dengan topik. Penelitian ini menganalisis bagaimana gereja telah merespons berbagai tantangan sosial, seperti kemiskinan, bencana alam, konflik, dan ketidaksetaraan, dengan mengutamakan solidaritas dan pelayanan yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Pendekatan ini memberikan ruang untuk refleksi kritis mengenai keefektifan program-program pelayanan sosial gereja dan dampaknya terhadap masyarakat di Asia. Dengan menggunakan metode ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam memahami peran gereja sebagai agen perubahan sosial di tengah tantangan zaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Benua Asia, sangat dikenal dengan keberagaman yang ada yaitu keberagaman budaya, etnis, dan agama. Hal ini menjadikan sebuah tantangan yang sangat besar dalam upaya membangun sebuah solidaritas sosial, di mana di tengah-tengah lingkungan yang multikultural yang kompleks ini agar terciptanya perdamaian (Nugroho Oktavianus Heri Prasetyo, 2014). Gereja memiliki peran yang sangat penting, dalam menjalin sebuah solidaritas dan kohesi sosial yang ada diberbagai negara yang ada di ruang lingkup Asia. Dengan melakukan sebuah pendekatan yang mencakup berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dialog antaragama, dan tanggap bencana. Gereja sebagai institusi yang memiliki dasar ajaran cinta kasih dan solidaritas, berperan penting dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik.

Solidaritas sosial adalah suatu bentuk atau wujud dari kepedulian dan kebersamaan, yang terjalin antara individu dengan kelompok dalam masyarakat. dimana setiap anggota kelompok tersebut memiliki tanggung jawab terhadap satu dengan yang lain atau sebuah tanggung jawab bersama. Solidaritas sosial melibatkan upaya kolektif dalam menciptakan sebuah keadilan sosial, dimana setiap orang memperoleh hak, perlakuan, dan sebuah kesempatan yang setara tanpa adanya sebuah diskriminasi. Solidaritas sosial dapat tercipta melalui tindakan saling membantu, menghormati sebuah perbedaan, dan bekerjasama dengan baik agar tercipta dan tercapainya sebuah keharmonisan serta kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakatan maupun antar negara. Gereja sering kali juga berperan dalam bidang

pendidikan dan kesehatan masyarakat, melalui pelayanan diakonia yang menjadikan anggota dalam gereja mudah berbaur dan membangun sebuah komunitas di masyarakat.

Kontribusi Gereja dalam Pendidikan dan Kesehatan

Salah satu kontribusi terbesar gereja di Asia adalah dalam bidang pendidikan dan kesehatan, dengan adanya hal tersebut maka terciptanya sebuah kesejahteraan didalam masyarakat. Gereja telah berperan sangat lama dalam bidang-bidang ini, ini sebagai bentuk nyata dari solidaritas sosial yang dilakukan oleh gereja, karena gereja sebagai lembaga yang sangat dekat dengan masyarakat, yang sering kali memikirkan mengenai pendidikan dan kesehatan masyarakat, baik itu secara spiritual dan sosial. Dimana melalui sekolah-sekolah dan rumah sakit yang di kelola oleh sebuah gereja, gereja tidak hanya memberikan sebuah layanan atau bantuan yang berkualitas tetapi juga nilai-nilai solidaritas, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat dan hak-hak asasi manusia. Ada banyak lembaga-lembaga pendidikan kristen yang ada di berbagai negara Asia, dimana menjadikan sebuah pendukung dan membantu banyak orang untuk keluar dari masalah kemiskinan dan memperjuangkan keadilan sosial.

Gereja di Asia, khususnya di negara-negara seperti Filipina, India, dan Indonesia telah membangun sejumlah ribuan bangunan sekolah. Yang mana menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat, baik bagi yang kurang mampu dalam hal ekonomi atau memiliki keterbatasan fisik. Dalam bidang kesehatan, rumah sakit dibawah pengelolaan gereja juga seringkali menyediakan layanan perawatan yang terjangkau, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Dengan demikian, gereja telah berperan dalam hal mengurangi kesenjangan sosial melalui akses-akses yang lebih merata terhadap pendidikan dan layanan kesehatan.

Peran Dalam Memperkuat Kesadaran Sosial Dan Perdamaian

Gereja di Asia juga berperan sebagai agen perubahan sosial, terutama dalam isu-isu keadilan sosial dan hak asasi manusia. Di berbagai negara, gereja menjadi suara atau yang menjadi garda terdepan dalam membantu menyuarakan bagi mereka yang terpinggirkan atau terabaikan, seperti komunitas minoritas, etnis, agama, dan masyarakat miskin. Misalnya, Di Filipina, gereja katolik aktif dalam memperjuangkan hak-hak buruh migran dan memperjuangkan perlindungan terhadap perempuan yang renta. Selain itu, gereja juga ikut bereperan dalam melakukan upaya perdamaian di tengah besarnya konflik etnis dan agama yang sering menjadi pemicu perpecahan di beberapa bagian negara yang ada di Asia. Gereja sering berperan sebagai mediator dalam konflik, menjadi pendorong dialog antaragama, dan mengajarkan pentingnya toleransi serta perdamaian. Yang dapat di lakukan dalam komunitas-komunitas dalam gereja seperti melakukan sebuah seminar atau sharing-sharing antar satu

dengan yang lain. Dimana aksi-aksi solidaritas lintas agama yang dipimpin oleh gereja telah menjadi kunci dalam meredakan berbagai konflik-konflik perpecahan.

Gerakan Solidaritas Sosial dan Lingkungan

Di Asia, gereja juga sering berperan aktif dalam gerakan-gerakan solidaritas sosial yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi dalam masyarakat miskin dan pelestarian lingkungan. Banyak gereja-gereja yang ada di negara Asia terlibat dalam sebuah program-program pembangunan yang berkelanjutan, guna membantu masyarakat perdesaan dalam mengembangkan sebuah keterampilan atau kemampuan baik dalam ekonomi atau dalam dalam mendorong dalam hal pemeliharaan lingkungan hidup. Dibanyak tempat, gereja sering kali bekerja sama dengan organisasi-organisasi non-pemerintahan dan komonitas lokal dalam hal mengatasi masalah-masalah seperti perubahan iklim, deforestasi, dan polusi atau masalah iklim lainnya yang ada di berbagai negara yang ada di Asia. Gereja mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia terhadap penciptaan Tuhan. Gerakan solidaritas ini dapat membantu masyarakat memahami pentingnya keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kemiskinan lingkungan.

Tantangan dan Peluang Gereja dalam Meningkatkan Solidaritas di Asia

Dalam upaya meningkatkan solidaritas di Asia, gereja pasti memiliki banyak tantangan sekaligus sebuah peluang besar untuk berperan aktif dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius. Contohnya dalam menghadapi keragaman budaya, bahasa, dan agama yang berbeda yang menjadikan gereja sulit untuk menyatukan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda. Keterbatasan sumber daya alam juga menjadi tantangan gereja karena banyak gereja di Asia yang berada di daerah terpencil atau kurang berkembang, dengan keterbatasan finansial dan sumber daya manusia. Hal ini dapat menjadikan gereja sulit menjalankan program solidaritas atau berkumpul secara bebas untuk membicarakan kejasama yang mengalami tekanan sosial atau politik, karena keputusan dalam kebebasan beragama.

Namun gereja juga memiliki peluang baik untuk menjadi mediator yang menjadi jembatan berbagai kelompok etnis dan agama dalam masyarakat Asia. Gereja yang memiliki dasar kasih yang kuat dapat menjadi pondasi solidaritas antar kelompok masyarakat atau antar negara, sehingga gereja dapat memperkuat solidaritas di tengah keberagaman masyarakat di Asia. Peran ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan fisik, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kesehatan yang dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat di Asia yang multikultural.

4. KESIMPULAN

Gereja di Asia memainkan peran penting dalam membangun sebuah solidaritas sosial di tengah tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang beragam di Asia. Gereja tidak hanya menjadi sebuah tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai tempat atau wadah pusat untuk pemberdayaan masyarakat, memperjuangkan keadilan sosial, dan mendorong perdamaian antar komunitas masyarakat atau negara. Melalui program pendidikan, pelayanan kesehatan, dan aksi sosial, yang mana dalam hal ini gereja secara konsisten memberikan uluran tangan kepada masyarakat yang membutuhkan tanpa melihat latar belakangnya. Gereja juga berkontribusi sangat besar dalam menanggapi setiap isu-isu kemiskinan, ketidaksetaraan, dan bencana alam yang menunjukkan gereja berperan aktif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan. Dimana gereja berperan sebagai mediator yang menyelesaikan konflik juga menegaskan bahwa institusi ini dapat menjadi sebuah jembatan yang mempererat hubungan antar komunitas yang berbeda-beda, khususnya di negara Asia yang multikultural ini.

Meskipun begitu, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam menjalankannya, seperti tantangan dalam keterbatasan sumberdaya alam atau manusia, ketidaksepahaman lintas agama atau budaya, dan bahkan tekanan dari berbagai politik yang ada. Oleh karena itu sangat penting bagi gereja membangun sebuah kemitraan dengan organisasi lain, baik itu organisasi lintas beragama maupun lembaga pemerintah dan non-pemerintah, guna memperluas jangkauan dan efektifitas solidaritas sebuah gereja. Dengan terus memperkuat peran dan kontribusi solidaritas, gereja-gereja di Asia berpotensi dalam memperkuat solidaritas sosial, kesenjangan, dan membangun perdamaian yang berkelanjutan di negara Asia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hal, Jurnal Lisan. (2014). Volume 8, No. 1, Juni 2014. Jurnal Lisan, 8(1), 69–109.
- Bagenda, E. C., et al. (2022). Metode penelitian kepustakaan (Library Research). Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Bolung, B. J. (2023). Misi gereja dalam menghadapi tantangan global dan lokal. THRONOS: Jurnal Teologi Kristen, 4(2), 193–201.
- Brek, Y. (2022). Pendidikan agama Kristen sebagai misi gereja. SUL-TENG: CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Buan, Y. L., & Huwae, W. E. (2023). Peran gereja dalam membangun kesejahteraan masyarakat: Respons terhadap disrupsi sosial masyarakat Kristen. Yada – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi, 1(September), 1–18.

- Diana, R., Elsha, T. I., & Sagala, L. D. J. F. (2023). Kehidupan jemaat mula-mula sebagai teladan dalam kesejahteraan ekonomi jemaat. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.699>
- Dhana, M. A., Jelahu, T. T., & Maria, P. (2021). Tanggung jawab sosial gereja dalam mengentaskan kemiskinan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 83–97. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.47>
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan gereja masa mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Heni, M., et al. (2023). Transformasi sosial melalui lensa teologi: Memahami peran agama dalam mengatasi ketimpangan sosial pada konteks kontemporer. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 108.
- Kaha, O., Komela, A., & Era, G. V. (2020). Pendidikan lingkungan berkelanjutan di Sekolah Sungai Karang Mumus sebagai referensi bagi ketekese lingkungan. *Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(1), 28–39.
- Madung, O. G. (2012). Martabat manusia sebagai basis etis. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara*, 11(2), 160–173.
- Prasetyo, N. O. H. (2014). Meretas damai di tengah keberagaman: Mengembangkan pendidikan Kristiani untuk perdamaian dalam perspektif multikulturalisme. *Gema Teologi*, 38(2), 143–170.
- Purwanto, M. H., & Pius X, I. (2022). Peran gereja dalam mengatasi kesenjangan sosial. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 2(9), 314–320. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1282>
- Rante, Z. M. (2020). Peran gereja dalam melakukan misi Allah di tengah pluralitas agama dan budaya. *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, 2020202536, 3–5.
- Smith, N. A., & Korespondensi Penulis. (2024). Peran gereja dalam menanggapi isu kesehatan mental. *Intan Sakti Pius X STP-IPI Malang*, 2(1), 153–161.
- Sung, C. Y. (2019). Kompetensi kerjasama misi lintas budaya misionaris PCK dengan pemimpin gereja lokal Indonesia. *Jurnal Luxnos*, 5(2), 111–126. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.20>
- Sekolah Tinggi Teologi Yerusalem Baru Manado. (2024). Peran gereja dalam menumbuhkan kerukunan dan moderasi beragama. *Jurnal*, 3(2), 104–125.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.